

KOMPETENSI GURU IPS DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN, PELATIHAN DAN PENGALAMAN MENGAJAR

G.F.M. Arifin¹, I.P. Sriartha², L. Indrayani³

¹Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: gebyfarada@gmail.com¹, putu.sriartha@undiksha.ac.id², luh_indrayani@undiksha.ac.id³

Abstrak

Kompetensi guru akan menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran serta berbanding lurus dengan capaian mutu pendidikan. Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis pengaruh faktor latar belakang pendidikan guru, pelatihan guru, dan pengalaman mengajar guru bagi kompetensi guru IPS SMP Kota Denpasar. Desain penelitian menggunakan penelitian eksplanasi korelasional berpendekatan kuantitatif. Populasi adalah seluruh guru IPS yang mengajar di SMP Kota Denpasar Tahun Ajaran 2023-2024 yang berjumlah 110 orang. Sampel penelitian sebanyak 86 orang ditentukan dengan teknik Slovin. Data dianalisis dengan teknik Regresi Logistik Ordinal. Hasil studi inipun mendapatkan sebanyak 29,1% guru termasuk kelompok "Sangat Tidak Kompeten", 30,2% kelompok "Tidak Kompeten", 22,1% termasuk "Berkompeten" dan sebanyak 18,6% termasuk kelompok "Sangat Berkompeten". Nilai signifikansi variable latar belakang pendidikan (X1) adalah $0,021 < 0,05$; nilai signifikansi dari variable pelatihan (X2) adalah $0,011 < 0,05$ dan nilai signifikansi dari variable pengalaman mengajar (X3) adalah $0,001 < 0,05$. Berlandaskan nilai signifikansi tersebut bisa dinyatakan bahwasanya setiap variabel memberikan pengaruhnya dengan sangat signifikan bagi kompetensi guru (Y). Hasil penelitian juga membuktikan bahwasanya ketiga variabel independen (X) berpengaruh sangat signifikan terhadap kompetensi guru IPS. Hal ini terlihat dari nilai sinifikansinya $0,01 < 0,05$ Hasil penelitian ini menyarankan bahwa dalam meningkatkan kompetensi guru IPS agar memperhatikan kesesuaian kualifikasi pendidikan, peningkatan pelatihan dan pengalaman mengajar.

Kata kunci: Kompetensi Guru IPS; Pelatihan dan Pengalaman Mengajar; Pendidikan

Abstract

Teacher competency would determine the quality of the learning process and outcomes and was directly proportional to the quality of education achieved. This research aimed to analyze the influence of teacher educational background factors, teacher training, and teacher teaching experience on the competence of social studies teachers at Denpasar City Middle Schools. The research design used correlational explanatory research with a quantitative approach. The population was all social studies teachers who taught at Denpasar City Middle School for the 2023-2024 academic year, totaling 110 people. The research sample of 86 people was determined using the Slovin technique. Data were analyzed using Ordinal Logistic Regression techniques. The research results found that 29.1% of teachers were in the "Very Incompetent" group, 30.2% were in the "Not Competent" group, 22.1% were in the "Competent" group and 18.6% were in the "Very Competent" group. The significance value of the educational background variable (X1) was $0.021 < 0.05$; The significance value of the training variable (X2) was $0.011 < 0.05$ and the significance value of the teaching experience variable (X3) was $0.001 < 0.05$. Based on these significance values, it can be stated that each variable has a very significant effect on teacher competence (Y). The research results also show that the three independent variables (X) have a very significant effect on the competence of social studies teachers. This can be seen from the significance value of $0.01 < 0.05$. The results of this study suggested that in improving the competence of social studies teachers, they should pay attention to the appropriateness of educational qualifications, increasing training and teaching experience.

Keywords: Social Sciences Teacher Competency; Training and Teaching Experience; Education

PENDAHULUAN

Kompetensi guru adalah komponen penting dalam peraturan sistem pengawasan dan prosedur profesi selain kode etik (Nur & Fatonah, 2022). Kompetensi tidak sekedar pengetahuan dan keterampilan, namun juga keahlian melalui tuntutan yang kompleks, bersifat holistik yang saling berpadu satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan sehingga menjadi jati diri seorang guru yang profesional (Murkatik et al., 2020). Hal tersebut tertuang dalam Pasal 10 ayat (1) UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang isinya tentang para pendidik wajib mempunyai empat kompetensi diantaranya: kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Eliza et al., 2022).

Hubungan kompetensi guru berbanding lurus dengan mutu pendidikan nasional secara keseluruhan (Amir et al., 2014). Namun, problem kompetensi guru di Indonesia telah ada sejak dahulu. Bukti menunjukkan bahwa tidak sedikit guru tidak memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk dianggap sebagai pendidik yang kompeten (Nazidah, 2022). Permasalahan ini menyebabkan standar pendidikan yang relatif buruk dibandingkan dengan negara-negara maju, dan bahkan lebih rendah dibandingkan pendidikan di negara-negara Asia lainnya (Suherman et al., 2021). Studi yang dilaksanakan Programme for International Student Assessment (PISA) atau Program Penilaian Pelajar Internasional tahun 2009 mengungkapkan bahwasanya Indonesia berada di peringkat 10 besar paling bawah dari 65 negara peserta PISA (Pratiwi, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa Indonesia telah menunjukkan kemahiran di kelas hingga level 3, namun siswa dari berbagai negara lain telah menunjukkan penguasaan dalam pelajaran hingga level 5 atau bahkan 6 (Aprison & Junaidi, 2017). Data empirik tersebut membuktikan bahwa kompetensi guru di Indonesia sangat rendah dan mutu pendidikannya juga tertinggal dan terbelakang. Menurut (Sri, 2006) Kurangnya kemampuan guru di Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti etos kerja, kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, beban kerja mengajar, kesejahteraan, jabatan kerja, sarana prasarana, dan kegiatan MGMP.

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memiliki kompetensi artinya guru yang memiliki kepandaian mendesain metodologi serta menguasai seluruh disiplin ilmu yang terkandung di dalam pendidikan IPS yang terintegrasi yaitu ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi dan antropologi secara holistik dan terpadu (Parni, 2020). Kebijakan keterpaduan tersebut dimulai saat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tahun 2006 yang merupakan bentuk revisi kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di tahun 2004 dimana IPS belum dijadikan sebuah mata pelajaran terpadu karena disiplin ilmu yang terkandung di dalamnya masih berdiri sendiri-sendiri (Hidayat, 2020). Ciri khas studi terpadu dalam pendidikan IPS adalah cakupannya yang komprehensif terhadap isu-isu sosial yang kompleks. Tujuan pengintegrasian mata pelajaran IPS adalah untuk membina warga negara yang dapat menyesuaikan diri dan percaya diri melalui sosialisasi yang efektif. Untuk berkembang menjadi anggota masyarakat yang produktif, ia harus menavigasi dan beradaptasi terhadap berbagai pengaruh sosial dan fisik sepanjang keberadaannya (Fogaty & Pete, 2009). Artinya, sangatlah penting jika seorang guru IPS memiliki kompetensi dibidang pendidikan IPS yang terpadu karena diharapkan guru tersebut akan mampu menghasilkan output berupa peserta didik yang memiliki cara berpikir yang logis, praktis dan kritis dalam menanggapi isu-isu sosial masyarakat di sekitar mereka dan mampu membuat keputusan berdasarkan pengolahan informasi dan pengalamannya dalam proses belajar IPS (Nur & Rozayani, 2020). Namun hingga saat ini pendidikan Indonesia sudah memakai kurikulum teranyar, yaitu kurikulum medeka yang dicanangkan oleh pemerintah mulai tahun 2022 lalu, tetapi tenaga pendidik IPS yang berasal dari lulusan pendidikan IPS masih langka. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya wadah pendidikan IPS di perguruan tinggi (Hilmi, 2017). Belum banyaknya perguruan tinggi yang membuka jurusan atau program studi pendidikan IPS jenjang S1 khususnya di Provinsi Bali mengakibatkan sekolah-sekolah jenjang SMP di Provinsi Bali ini minim mendapat guru yang berlatar belakang pendidikan IPS. Guru mata pelajaran IPS di sekolah-sekolah SMP sebagian besar bukan berasal dari lulusan jurusan atau program studi pendidikan IPS, melainkan masih kebanyakan dari lulusan jurusan atau program studi pendidikan ekonomi, pendidikan sejarah, pendidikan

sosiologi, pendidikan geografi, pendidikan PPKN dan pendidikan dari ilmu sosial lainnya (Putra, 2017). Guru mata pelajaran IPS yang tidak berlatar belakang pendidikan IPS tentunya tidak mengenali jati diri pendidikan IPS itu sendiri secara menyeluruh dan mendalam (Nisa & Anshori, 2021). Sehingga, esensi dari tujuan pendidikan IPS yang sesungguhnya tidak dipahami dalam diri guru terkait.

Mengacu pada penjelasan diatas, masalah tentang kompetensi guru masih sangat kompleks dan beragam (Yuswardi, 2021), terutama Kota Denpasar sebagai Ibu Kota Provinsi Bali. Sedikitnya lulusan pendidikan IPS, menjadikan pelatihan yang disediakan oleh pemerintah sebagai wadah alternatif bagi para guru IPS mendapat ilmu yang berkaitan dengan kompetensi guru IPS seperti pengadaan workshop, pelatihan, atau perkumpulan MGMP secara teratur dan berkelanjutan (Ekawarna & Salam, 2020). Namun pada kenyataannya, pemerintah Kota Denpasar hanya mengadakan satu kali dalam setahun workshop MGMP IPS Kota Denpasar. Pelatihan penting dalam upaya pengembangan guru yang merupakan sumber daya manusia pada pembelajaran IPS (Sutiawan & Fauzan, 2021), jika pelatihan jarang diadakan tentu akan mempengaruhi kompetensi guru (Hoesny & Darmayanti, 2021).

Kompetensi guru juga dipengaruhi oleh pengalaman mengajar (Rahayu et al., 2020). Guru yang lebih berpengalaman akan memiliki kemampuan yang lebih baik (Isbiantoro, 2021). Banyak guru yang berpengalaman telah memiliki sertifikasi pendidik meskipun bukan lulusan sarjana pendidikan IPS. Namun hasil observasi dan wawancara di beberapa sekolah Kota Denpasar, ditemukan nilai formatif dan sumatif di kelas yang diajar oleh guru IPS muda yang kurang berpengalaman ternyata lebih tinggi dari pada kelas yang diajar oleh guru yang berpengalaman. Hal itu karena guru muda umumnya memiliki kreativitas dalam mendesain pembelajaran yang lebih menarik, seperti membuat bahan ajar dan media pembelajaran yang menarik, menggunakan model pembelajaran yang sesuai terhadap kebutuhan siswanya di kelas, dan juga merancang evaluasi pembelajaran yang sistematis dilihat dari LKPD dan tes formatif yang diberikan siswa secara berkala. Tidak hanya itu, pada proses pembelajaran berlangsung pun para peserta didik lebih bersemangat dan antusias jika diajari oleh guru yang muda dibanding guru yang dianggap lebih berpengalaman karena guru tersebut masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar, sering meminta bantuan bahkan melimpahkan tugasnya kepada guru muda terkait pengerjaan tugas-tugas administrasi keguruan terutama jika yang berhubungan dengan IT seperti membuat perangkat pembelajaran, menginput nilai, dan membuat media pembelajaran dan lainnya.

Berdasarkan analisis permasalahan di atas, penelitian ini terfokus pada analisis tingkat kompetensi guru IPS Kota Denpasar dan analisis pengaruh variabel latar belakang pendidikan, variabel pelatihan, dan variabel pengalaman mengajar bagi tingkat kompetensi guru IPS, baik dengan bersamaan dan individual. Kompetensi guru yang diteliti mencakup 4 kompetensi, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi keperibadian, dan kompetensi sosial.

METODE

Kajian studi ini masuk ke dalam penelitian eksplanasi korelasional dengan pendekatan kuantitatif karena mengujikan hubungan sebab akibat dari variabel-variabel yang diujikan dengan menggunakan analisis statistik inferensial (Mulyadi, 2011). Kajian studi inipun bermaksud untuk menganalisis pengaruh individual dan bersamaan dari latar belakang pendidikan guru, pelatihan guru, pengalaman mengajar guru bagi kompetensi guru. Penelitian eksplanatori juga dapat dipakai untuk melihat kuat atau lemahnya sebuah teori guna menerima atau bahkan menolak teori yang sudah ada sebelumnya (Sari et al., 2023).

Kota Denpasar dipilih menjadi lokasi penelitian melalui pertimbangan, yakni belum ada kajian studi sebelumnya yang meneliti kompetensi guru IPS SMP Kota Denpasar. Populasinya adalah seluruh guru IPS yang mengajar di SMP Kota Denpasar. Berdasarkan data pemutakhiran seluruh anggota MGMP IPS Kota Denpasar Tahun Ajaran 2023-2024, terdapat 110 guru IPS Kota Denpasar. Sampel penelitian ditentukan dengan formula Slovin menurut dengan error margin sebesar 0.05 dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 86 orang

guru. Sifat data penelitian adalah data ordinal untuk variabel terikat (Y) dan data kategorik untuk variabel bebas (X). Klasifikasi data penelitian dikemukakan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Data Penelitian

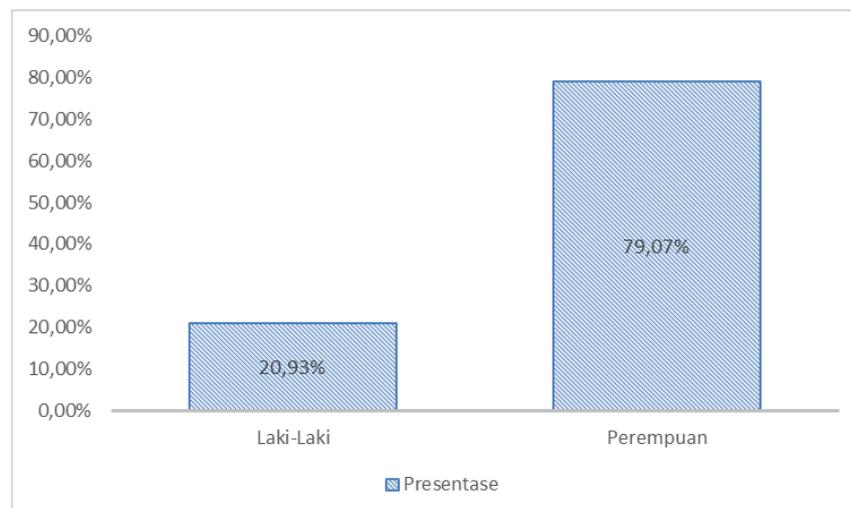
Variabel	Jenis Variabel	Nama Variabel	Klasifikasi Nilai Variabel	Kriteria Nilai Variabel
X ₁	Variabel prediktor	Latar Belakang Pendidikan	Data Kategorik	1 = Tidak sesuai 2 = Sesuai
X ₂	Variabel prediktor	Pelatihan	Data Kategorik	1 = Tidak sesuai 2 = Sesuai
X ₃	Variabel prediktor	Pengalaman Mengajar	Data Kategorik	1 = Tidak sesuai 2 = Sesuai
Y	Variabel Respon	Kompetensi Guru	Data Ordinal	1 = Sangat Tidak Kompeten 2 = Tidak Kompeten 3 = Berkompeten 4 = Sangat Berkompeten

Data yang terkumpul telah diuji validitas dan reliabilitasnya kemudian dianalisis menggunakan Regresi Logistik Ordinal model logit dengan langkah-langkah: (1) pengujian multikolinieritas sebagai uji prasyarat; (2) Uji kesesuaian model (goodness of fit); (3) Uji keberartian model regresi; (4) Pengujian penduga/estimasi parameter secara simultan; (5) pengujian estimasi parameter secara parsial. Proses analisis data mempergunakan bantuan software SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

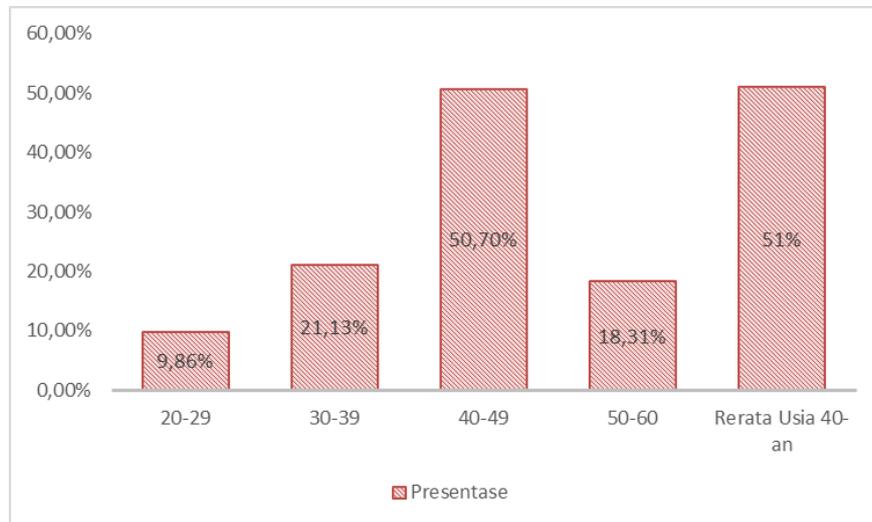
Karakteristik Jenis Kelamin dan Umur Responden

Karakteristik responden secara umum mengenai jenis kelamin, umur, serta kompetensi guru IPS Kota Denpasar dianalisis menggunakan analisis deskriptif yang diisi oleh para guru anggota WhatsApp Group MGMP IPS Kota Denpasar melalui pengisian kuesioner. Hasil data yang diperoleh adalah bahwa responden perempuan 68 orang atau 79,07% dan responden laki-laki 18 orang atau 20,93%. Artinya mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Karakteristik jenis kelamin ini bisa digambarkan melalui histogram pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

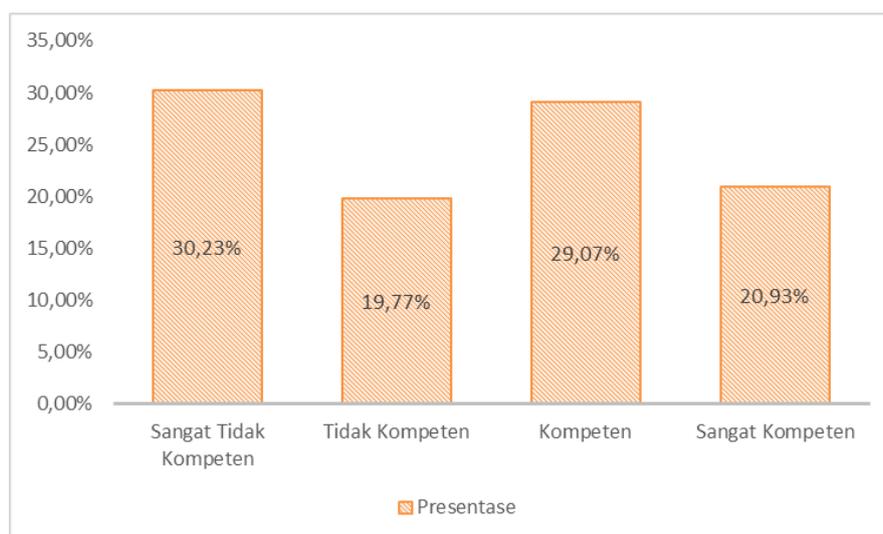
Kemudian, karakteristik umur responden dengan rentang umur 20-an sebanyak 7 orang atau 9,86%. rentang umur 30-an sebanyak 15 orang atau 21,13%, rentang umur 40-an sebanyak 36 orang atau 50,70%. rentang umur 50-an sebanyak 13 orang atau 18,31%. Artinya mayoritas responden berada pada umur 40-an. Karakteristik umur ini digambarkan melalui histogram Gambar 2.



Gambar 2. Histogram Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Kompetensi Guru IPS

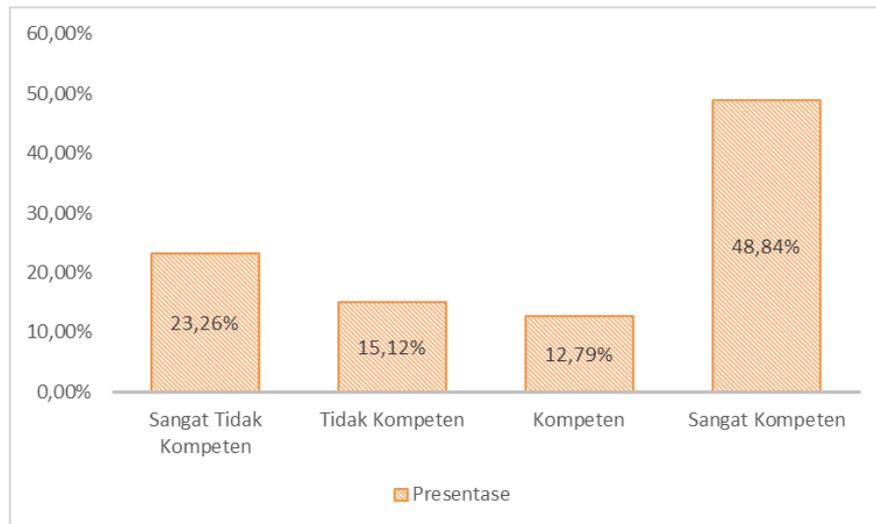
Kuesioner kompetensi pedagogik berisi 38 butir pertanyaan dengan skor terkecilnya 38 dan terbesarnya 190. Sebanyak 26 orang atau 30,23% tergolong “Sangat Tidak Kompeten”. Sebanyak 17 orang atau 19,77% tergolong “Tidak Kompeten”. Sebanyak 25 orang atau 29,07% tergolong “Kompeten” dan sebanyak 18 orang atau 20,93% tergolong “Sangat Kompeten”. Tingkat kompetensi pedagogik guru IPS digambarkan melalui histogram Gambar 3.



Gambar 3. Histogram Kompetensi Pedagogik Guru IPS Kota Denpasar

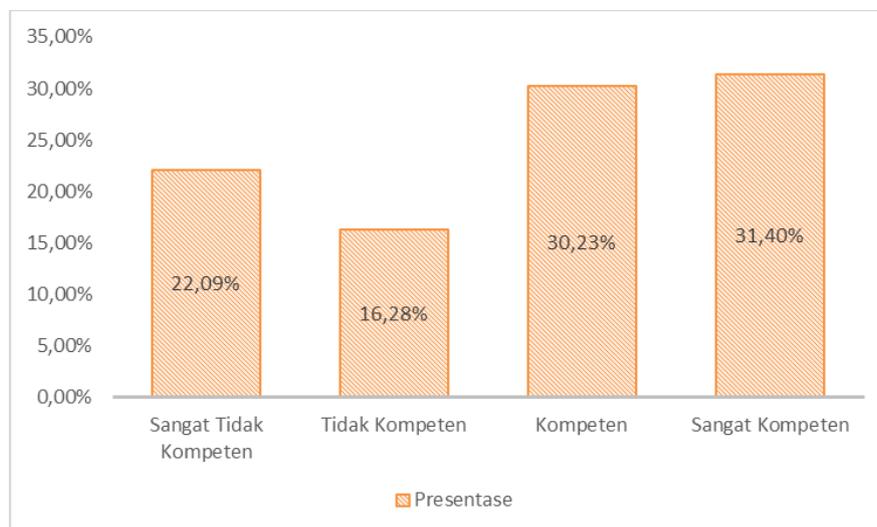
Kuesioner kompetensi profesional berisi 10 butir pertanyaan dengan skor terkecilnya 10 dan terbesarnya 50. Sebanyak 20 orang atau 23,26% tergolong “Sangat Tidak Kompeten”. Tercatat ada 13 orang atau 15,12% tergolong “Tidak Kompeten”. Sebanyak 11 orang atau 12,79% tergolong “Kompeten” dan sebanyak 42 orang atau 48,84% tergolong

“Sangat Kompeten”. Tingkat kompetensi profesional guru IPS digambarkan melalui histogram Gambar 4.



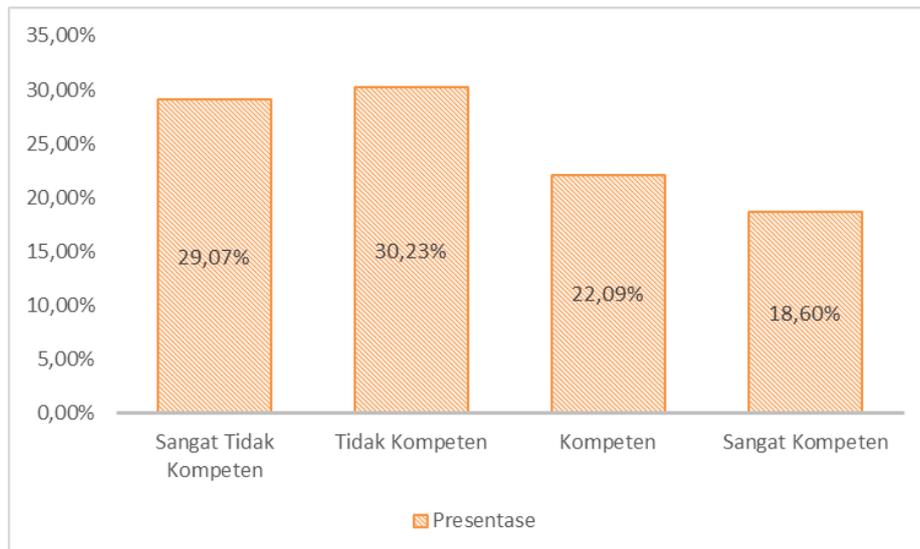
Gambar 4 Histogram Kompetensi Profesional Guru IPS Kota Denpasar

Kuesioner kompetensi kepribadian yang berisi 15 butir pertanyaan dengan skor terkecilnya 15 dan terbesarnya 75. Sebanyak 19 orang atau 22,09% tergolong “Sangat Tidak Kompeten”. Tercatat ada 14 orang atau 16,28% tergolong “Tidak Kompeten”. Sebanyak 26 orang atau 30,23% tergolong “Kompeten” dan sebanyak 27 orang atau 31,40% tergolong “Sangat Kompeten”. Tingkat kompetensi kepribadian guru IPS digambarkan melalui histogram Gambar 5.



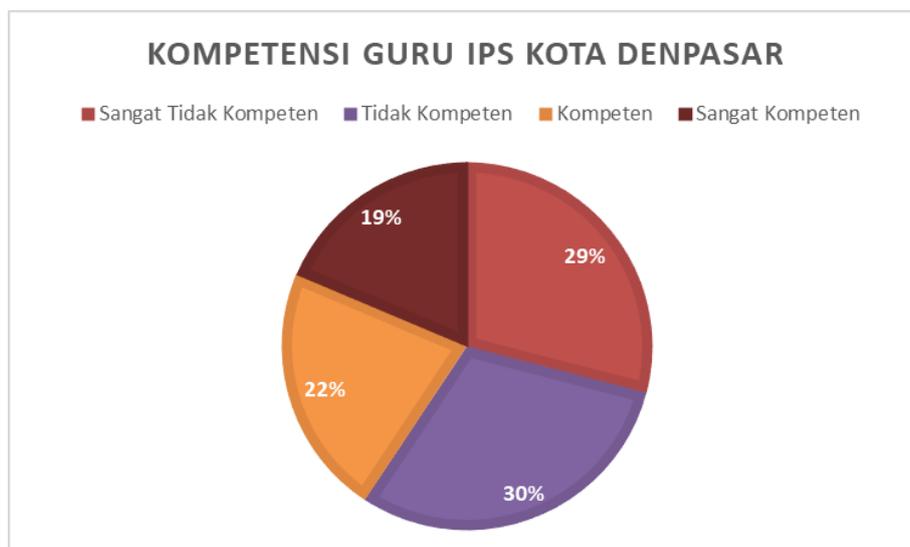
Gambar 5. Histogram Kompetensi Kepribadian Guru IPS Kota Denpasar

Kuesioner untuk kompetensi sosial yang berisi 8 butir pertanyaan dengan nilai terkecilnya 8 dan terbesarnya 40. Sebanyak 17 orang atau 19,77% tergolong “Sangat Tidak Kompeten”. Tercatat ada 19 orang atau 22,09% tergolong “Tidak Kompeten”. Sebanyak 25 orang atau 29,07% tergolong “Kompeten” dan sebanyak 24 orang atau 27,91% tergolong “Sangat Kompeten”. Tingkat kompetensi sosial guru IPS digambarkan melalui histogram Gambar 6.



Gambar 6. Histogram Kompetensi Sosial Guru IPS Kota Denpasar

Keseluruhan kuesioner untuk kompetensi guru IPS Kota Denpasar yang mencakup kompetensi; pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial berisi total 71 butir pertanyaan dengan skor terkecilnya 71 dan terbesarnya 355. kemudian diketahui sebanyak 25 orang atau 29,1% tergolong “Sangat Tidak Kompeten”, sebanyak 26 orang atau 30,2% tergolong “Tidak Kompeten”, sebanyak 19 orang atau 22,1% tergolong “Berkompeten” dan sebanyak 16 orang atau 18,6% tergolong “Sangat Berkompeten”. Tingkat kompetensi guru IPS secara keseluruhan digambarkan dalam Gambar 7.



Gambar 7. Kompetensi Guru IPS Kota Denpasar

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas sebagai syarat ke tahap analisis data dapat dilakukan dengan teknik Variance Inflation Factor (VIF) pada model regresi. Uji multikolinieritas dilakukan melalui memperhatikan nilai $VIF < 10$, demikian diasumsikan tidak berlangsungnya multikolinieritas. Apabila $VIF > 10$, otomatis memberi arti terjadi multikolinieritas. Output ujinya nampak didalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas dengan Metode *Variance Inflation Factor (VIF)*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-50.157	10.114		-4.959	<.001		
Latar Belakang Pendidikan	-.252	4.101	-.004	-.061	.951	.211	4.729
Pelatihan	15.467	2.186	.465	7.074	<.001	.219	4.566
Pengalaman Mengajar	25.522	1.578	.620	16.172	<.001	.645	1.551

Hasil output memperlihatkan perolehan VIF pada setiap variabel <10, demikian dinyatakan tidak terjadinya multikolinieritas.

Uji Kesesuaian Model (Goodness of Fit)

Uji kelayakan model (Goodness of Fit) dilaksanakan dalam upaya menilai apakah model regresi logistik ordinal cocok dengan data observasi dan dapat memenuhi syarat layak dipergunakan. Proses mengambil keputusannya yakni melalui memperhatikan hasil Sig. > Alpha 0,05, demikian model regresi logistik ordinal cocok dengan data observasi dan dapat dikatakan layak untuk digunakan. Output ujinya nampak didalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness-of-Fit*)

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	177.561	198	.849
Deviance	125.638	198	1.000

Link function: Logit.

Nilai signifikansi sebanyak 0,849 > 0,05 maknanya, model regresi logistik ordinal cocok dengan data observasi dan dapat dikatakan layak dipergunakan.

Uji Keberartian Model Regresi

Uji keberartian model regresi menggunakan koefisien determinasi model untuk menentukan besaran nilai koefisien determinasi didalam model regresi logistik yang diperlihatkan oleh hasil Mc Fadden, Cox and Snell, Nagelkerke R Square. Nilai ini bertujuan menilai besaran variabel bebas yang mampu memberikan dampak untuk variabel terikat. Nilai koefisien determinasi model dapat dilihat dari hasil output yaitu tabel Pseudo R-Square pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi Model (*Pseudo R-Square*)

Cox and Snell	.863
Nagelkerke	.985
McFadden	.950

Link function: Logit.

Pengambilan keputusan didasari oleh nilai terbesar. Artinya, variabel bebas (Independent) mempengaruhi variabel terikat (Dependent) secara umum sebesar 98,5%. Karena diperoleh dari nilai terbesar dari ketiga nilai dalam tabel yaitu dari Nagelkerke sebesar 0,962 sedangkan 3,8% terjadi disebabkan factor lainnya yang tidak diujikan pada model ini.

Pengujian Estimasi Parameter Secara Simultan

Hasil estimasi parameter secara simultan model regresi logistik ordinal latar belakang pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar bagi kompetensi guru pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Estimasi Parameter Secara Simultan

		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval	
							Lower Bound	Upper Bound
Threshold	[Y = 1]	12.846	2.587	24.664	1	<.001	7.776	17.916
	[Y = 2]	17.456	3.043	32.911	1	<.001	11.493	23.420
	[Y = 3]	21.175	3.447	37.733	1	<.001	14.419	27.931
Location	X1	2.600	1.123	5.365	1	.021	.400	4.800
	X2	.637	.250	6.478	1	.011	.147	1.128
	X3	.478	.088	29.407	1	<.001	.305	.650

Link function: Logit.

Berdasarkan output diatas dihasilkan persamaan regresi logistik dibawah ini:

$$\text{Logit (Y1)} = 12.846 + 2.600X1 + 0.637X2 + 0.478X3$$

$$\text{Logit (Y2)} = 17.456 + 2.600X1 + 0.637X2 + 0.478X3$$

$$\text{Logit (Y3)} = 21.175 + 2.600X1 + 0.637X2 + 0.478X3$$

Hasil variabel konstanta dapat diperhatikan melalui kolom Estimate dan pada baris Threshold melalui nilai masing-masing sebanyak 12.846, 17.456 dan 21.175. Apabila diperhatikan melalui output diatas variabel prediktor dapat di lihat melalui kolom Estimate dan pada baris Location melalui nilai masing-masing senilai 2.600, 0.637, 0.478. demikian mampu diperoleh persamaan seperti diatas. Model dilaksanakan melalui melakukan perbandingan pada model tanpa variabel prediktor. Oleh karenanya bisa diambil hipotesis kajian studi ini yakni:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan latar belakang pendidikan guru (X_1) bagi kompetensi guru (Y).

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan pelatihan dan pengembangan guru (X_2) bagi kompetensi guru (Y).

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan pengalaman mengajar guru (X_3) bagi kompetensi guru (Y).

Hasil nilai Sig.<Alpha 0,05, oleh karenanya variable independen mempunyai pengaruh yang substansial bagi variabel dependen. Maka kesimpulannya: (a) Nilai signifikansi latar belakang pendidikan (X_1) senilai 0,021<0,05; (b) Nilai signifikansi dari variabel (X_2) senilai 0,011<0,05; (c) Nilai signifikansi dari variabel pengalaman mengajar (X_3) senilai 0,001<0,05 maka seluruh variabel (X_1 , X_2 , X_3) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap (Y).

Pengujian Estimasi Parameter Secara Parsial

Model regresi logistik ordinal terdapat salah satu atau lebih variabel bebas yang berdampak dengan substansial serentak. Uji serentak dapat dituangkan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Estimasi Parameter Secara Parsial

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	Df	Sig.
Intercept Only	218.640			
Final	79.707	138.933	3	<.001

Link function: Logit.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwasanya ada penurunan nilai -2 Log Likelihood dari Intercept Only sebesar 218,640 ke Final sebesar 79,707 dengan nilai sinifikansinya 0,01<0,05 maka:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan latar belakang pendidikan guru (X_1), pelatihan dan pengembangan guru (X_2), pengalaman mengajar guru (X_3) bagi kompetensi guru (Y).

Model regresi logistik ordinal menghasilkan hasil model yang baik dan memiliki signifikansi statistik yang nyata. Data dapat dianalisis secara efektif menggunakan odds ratio. Pengujian odds ratio ini mengukur kekuatan hubungan antara dua kondisi. Indikator ini

menunjukkan seberapa besar kemungkinan suatu hasil akan terjadi dalam satu konteks dibandingkan dengan konteks lainnya. Odds rasio latar belakang pendidikan (X1), pelatihan (X2), pengalaman mengajar (X3) tertuang pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Odds Ratio

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Latar Belakang Pendidikan (Rendah / Tinggi)	12.444	4.487	34.517
Odds Ratio for Pelatihan (Rendah / Tinggi)	8.482	3.054	23.560
Odds Ratio for Pengalaman Mengajar (Rendah / Tinggi)	25.200	7.821	81.194
N of Valid Cases	86		

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai Odds Ratio pada variabel latar belakang pendidikan (X1) adalah 12,4 artinya guru IPS yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai berpeluang 12,4 kali mempunyai kompetensi yang lebih tinggi dibanding dengan yang tidak. Kemudian pada pelatihan (X2) dengan nilai Odds Ratio for kompetensi guru IPS pada variabel pelatihan adalah 8,4 yang artinya guru IPS yang mengikuti pelatihan dengan baik berpeluang 8,4 kali mempunyai kompetensi yang lebih tinggi disandingkan dengan guru IPS yang tidak mengikuti pelatihan dengan baik. Kemudian pada pengalaman mengajar (X3) dengan nilai Odds Ratio for kompetensi guru IPS pada variabel pengalaman mengajar adalah 25,2 yang artinya guru IPS yang memiliki pengalaman mengajar yang lebih berpengalaman berpeluang 25,2 kali mempunyai kompetensi yang lebih tinggi disandingkan dengan guru IPS yang tidak berpengalaman.

Hasil kajian penelitian ini yang membuktikan bahwa variabel latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru IPS sejalan dengan hasil penelitian Nur & Fatimah (2022) yang menyatakan syarat guru berkompentensi adalah memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diajarkan. Peneliti lain oleh Maula (2023) yang sama-sama menguji pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap kompetensi guru menemukan hasil belajar siswa Sekolah Mas Simbang Kulon yang diajar oleh guru dengan latar belakang pendidikan sesuai nilainya lebih tinggi dan pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 9,9%.

Hasil penelitian tentang pelatihan yang mempengaruhi kompetensi guru oleh Hoesny & Darmayanti (2021) yang menemukan bahwa jika guru jarang mengikuti pelatihan dan pengembangan akan mempengaruhi kompetensi guru tersebut. Penelitian lain oleh Pratama & Lestari (2020) menemukan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pelatihan dan kompetensi pedagogik guru dalam aspek pengetahuan dikarenakan pelatihan lebih fokus pada praktik sehingga jarang membahas teori kompetensi pedagogik guru (36,3%); pelatihan dilakukan dalam waktu yang singkat (28,7%); pelatihan tidak berkelanjutan (20,4%); pelatihan difokuskan pada media pembelajaran (14,6%). Penelitian lain oleh Sofariyah et al (2020) menjabarkan hasil pelatihan MGMP berpengaruh positif terhadap kompetensi guru PPKN di Kabupaten Malang, di mana semakin tinggi pelatihan yang diikuti oleh para guru maka semakin tinggi pula kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru tersebut.

Hasil penelitian oleh Rahayu et al (2020) yang membahas dan menemukan bahwa pengalaman mengajar sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi guru. Kemudian penelitian oleh Rakib et al (2017) yang menemukan bahwa pengalaman mengajar menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru. Penelitian lainnya oleh Devitha et al (2021) dengan kesimpulan tidak terdapat pengaruh signifikan masa kerja terhadap kompetensi guru. Ketidakadanya pengaruh tersebut dikarenakan terdapat sejumlah faktor yang mendukung yakni faktor internal yang terdiri dari kecerdasan, keterampilan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kepribadian, serta cita-cita dan tujuan dalam bekerja. Faktor lainnya adalah faktor eksternal yang terdiri mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan kerja, komunikasi

bersama kepala sekolah, sarana & prasarana, kegiatan guru dalam kelas dan kegiatan guru pada saat di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kompetensi guru dengan data sebanyak 86 responden yang diisi oleh para seluruh guru IPS Kota Denpasar dan diketahui sebanyak atau 29,1% tergolong “Kurang Kompeten”, 30,2% tergolong “Cukup Kompeten”, 22,1% tergolong “Berkompeten” dan 18,6% tergolong “Sangat Berkompeten”, maka bisa disimpulkan yaitu: (1) Nilai signifikansi dari variable (X1) adalah $0,021 < 0,05$; (2) Nilai signifikansi dari variable (X2) adalah $0,011 < 0,05$; (3) Nilai signifikansi dari variable (X3) adalah $0,001 < 0,05$; (4) Nilai signifikansinya variabel (X1), (X2), dan (X3) adalah $0,01 < 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel (X1), (X2), dan (X3) yang signifikan secara parsial maupun simultan dengan (Y).

Sesuai hasil, pembahasan, dan simpulan yang sudah dijabarkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu; (1) Bagi peneliti lain untuk memperluas ranah penelitian yang relevan; (2) Bagi guru IPS SMP Kota Denpasar perlu memiliki orientasi atau tujuan dalam melanjutkan pendidikan yang linier di perguruan yang lebih tinggi dan mengikuti pelatihan yang sesuai dengan bidangnya untuk meningkatkan kompetensinya; (3) Bagi pengambil kebijakan pendidikan perlu untuk meningkatkan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah sehingga guru bisa termotivasi untuk meningkatkan kompetensi diri sebagai seorang guru; (4) Bagi pemerintah terkait perlu membuka wadah pendidikan IPS di perguruan tinggi dengan jurusan atau program studi pendidikan IPS jenjang S1 khususnya di Provinsi Bali agar kompetensi guru IPS Kota Denpasar khususnya, bahkan di Provinsi Bali semakin baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, A., Marzuki, S., & Hashim, Z. B. (2014). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kepuasan Kerja Guru SMA Negeri Pariaman. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v2i2.1905>.
- Aprison, W., & Junaidi. (2017). Pendekatan Saintifik: Melihat Arah Pembangunan Karakter dan Peradaban Bangsa Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.507-532>.
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2837>.
- Fogaty, R., & Pete, B. M. (2009). *How to Integrate the Curricula. California*: Corwin Press.
- Herawati. (2023). Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural pada Pesantren Modern dan Tradisional. *Doktor Pendidikan Agama Islam*. UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu. <https://doi.org/repository.iainbengkulu.ac.id>.
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan IPS di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147-157. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>.
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria*, 11(2), 123–132. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>.
- Lestari, W., & Mulianingsih, F. (2020). Analisis Pemahaman Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Pada Guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PPKN*, 5(1), 60-72. <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i1.40293>.
- Maula, N. N. (2023). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Mas Simbang Kulon. Undergraduate Thesis thesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/6309>.

- Murkatik, K., Harapan, E., & Wardiah, D. (2020). The Influence of Professional and Pedagogic Competence on Teacher's Performance. *Journal of Social Work and Science Education*. <https://doi.org/10.52690/jswse.v1i1.10>.
- Nafisah, S. (2015). Korelasi Persepsi Guru IPS terhadap Mata pelajaran IPS Terpadu dengan Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) (Studi Kasus Guru IPS SMP di Kabupaten Lamongan). AVATARA.
- Nazidah, M. D. (2022). Problematika Linieritas dan Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru dalam Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1373>.
- Nisa, F., & Anshori, I. (2021). Integrasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Kurikulum 2013 Kelas Rendah di Madrasah Ibtidiyah. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 37–50. <https://doi.org/10.24042/terampil.v8i1.6746>.
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPGSDU/article/view/1561>.
- Nur, M., & Rozayani, R. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Sains, Teknologi dan Masyarakat (STM). *Cross-border*, 3(2), 357-370. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1062/854>.
- Parni. (2020). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, 3(2), 96-105. <https://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/501/399>.
- Pratiwi, I. (2019). *Pisa Effect on Curriculum in Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1157>.
- Putra, H. A. (2017). Analisis Kebutuhan Guru IPS pada SMP di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus Tahun 2017. *Digital Repository Unila*. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/29577>.
- Rahayu, D., Hawi, A., Mardeli, M., & Sofyan, S. (2020). Korelasi antara Pengalaman Mengajar dengan Kompetensi Profesional Guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i2.3734>.
- Rakib, M., Rombe, A., & Yunus, M. (2017). Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalitas Guru. *Jurnal Ad'mistrare*, 3(2). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/2544>.
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2023). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>.
- Sofariyah, I., Bukhori, M., & Dewi, W. (2020). Pengaruh Pelatihan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap Kinerja Guru PPKN SMA Kabupaten Malang melalui Kompetensi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, <https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jubis/article/view/318>.
- Sriartha, I Putu, Sri Rum Giyarsih, and I Gusti Ayu Purnamawati. 2023. *Comparing the Adaptive Capacity of Traditional Irrigated Rice Field Farmers in Urban and Rural Areas to Climate Change in Bali, Indonesia*. *Cogent Social Sciences*, 9(2). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2275936>
- Sri, H. (2006). Faktor-Faktor Strategis untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di SMP Negeri se-Salatiga. Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suherman, Hermansyah, A., & Jaelani, D. A. (2021). Peningkatan Kompetensi Profesional

- Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Jurnal 'Ulumuddin, 3(1), <https://ejournal.imn.ac.id/index.php/ulumuddin/article/view/12>.
- Suryarahman, E., & Hastuti, H. (2014). Kinerja Guru IPS SMP Bersertifikasi Profesi Berdasarkan Standar Kompetensi Guru di Kabupaten Lombok Utara. *Harmoni Sosial*, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v1i2.2435>.
- Sutiawan, S., & Fauzan, A. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah Alam Lampung. *Al-Idarah*, 11 (1). <https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.8806>.
- Widarsih, R., & Faraz, N. J. (2016). Evaluasi Kinerja Guru IPS SMP Berdasarkan Standar Kompetensi Guru di Kabupaten Kebumen. *Harmoni Sosial*, 3(2), 177-187 <http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v3i2.7646>
- Yuswardi, Y. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru di Perguruan Tamansiswa Pematangsiantar. *Mukadimah*, 5(2). <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i2.4428>.